

BAB II KERANGKA TEORI

A. Deskriptif Teori

1. Intensitas Membaca Al-Qur'an

a. Pengertian

Kata intensitas merupakan kata serapan dari bahasa Inggris, *intensity*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia intensitas berarti “keadaan tingkatan atau ukuran intensnya. “Sedangkan intens sendiri berarti “hebat atau sangat kuat, tinggi, bergelora, penuh semangat, berapi-api, berkobarkobar sangat emosional.”⁷ Dalam Tesaurus Bahasa Indonesia, intensitas diartikan “keseriusan, kesungguhan, ketekunan, semangat.”⁸ Intensitas dalam hal ini dipahami sebagai semangat, serius, ketekunan, kekuatan yang hebat, kuat, dan tinggi terkait dengan suatu kegiatan.

Chaplin menyebutkan bahwa intensitas (*intensity*) adalah “kekuatan yang mendukung suatu pendapat atau sikap.”⁹ Chaplin menggaris bawahi bahwa intensitas adalah sebuah wujud dukungan suatu pendapat atau sikap. Bagaimana seseorang menyikapi dan

⁷ Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), 438.

⁸ Tim Redaksi, *Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Mizan, 2009), 242.

⁹ Chaplin, James P., *Kamus Lengkap Psikologi, terj.*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 254.

mendukung suatu hal secara kuat. Menurut Arthur S. Reber dan Emily S. Reber *intensity is the vigour or strength of an emitted behavior*.¹⁰ Intensitas adalah tenaga atau kekuatan dari tingkah laku yang dipancarkan. Intensitas menurut Arthur dan Emily adalah tenaga atau kekuatan yang dapat disoroti dan terlihat dari tingkah laku seseorang. Kaitannya dengan tingkah laku, pendapat Arthur dan Emily S. Reber ini diperkuat oleh pendapat beberapa ahli.

Menurut Sudarsono, intensitas adalah “aspek kuantitatif atau kualitas suatu tingkah laku.”¹¹ Sedangkan pendapat Kartini Kartono dan Dali Gulo menyebutkan bahwa intensitas diartikan besar atau kekuatan sesuatu tingkah laku.¹²

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa intensitas adalah kekuatan atau ukuran kualitas yang menunjukkan keadaan seperti semangat kuat, tinggi, bergelora, berapi-api, berkobar - kobar (perasaannya) penuh motivasi, dan sangat emosional yang dimiliki oleh

¹⁰ Reber, Arthur S. dan Emily S. Reber, *The Penguin Dictionary of Psychology*, (London: Penguin Books, 2010), 362.

¹¹ Sudarsono, *Kamus Filsafat dan Psikologi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), 119.

¹² Kartono, Kartini dan Dali Gulo, *Kamus Psikologi*, (Bandung: Pionir Jaya, 2010), 233.

seseorang sebagai wujud dukungan terhadap sikap yang dapat terlihat dalam bentuk perbuatan dan tingkah laku.

Berdasarkan Al-Qur'an, membaca diistilahi dengan bermacam - macam. *Qara'a* atau membaca, yaitu menelaah, *rattili* atau membaca dengan harmonisasi nada, *tadrusun* atau mengkaji secara akademik, dan *tadabbur* atau memahami dengan hati¹³. Bermacam - macam istilah yang digunakan untuk pengertian membaca menunjukkan bahwa Al-Qur'an sangat menaruh perhatian terhadap kegiatan membaca. Lebih lanjut Quraish Shihab menjelaskan perintah membaca, menelaah, meneliti, menghimpun dan sebagainya dikaitkan dengan "*bi ismirabbika*" (dengan nama Tuhanmu).

Pengaitan membaca, menelaah, menghimpun dan sebagainya dengan *bi ismirabbika* ini merupakan syarat agar manusia atau yang membaca bukan hanya sekedar melakukan bacaan dengan ikhlas, tetapi juga memilih bahan - bahan bacaan yang tidak menghantarkannya kepada hal -

¹³ Sensa, Muhammad Djarot, *Komunikasi Qur'aniah: Tadzabbur untuk Pensucian Jiwa*, 68-69.

hal yang bertentangan dengan nama Allah SWT itu¹⁴.

Sedangkan pengertian Al-Qur'an menurut Al-Lihyani dan mayoritas ulama', secara bahasa merupakan bentuk mashdar dari fi'il madhi *qara'a* (قَرَأَ) yang artinya "membaca", yang bersinonim dengan kata qira-ah (قِرَاءَةٌ). Kata *qara'a* sendiri berarti menghimpun dan memadukan sebagian huruf-huruf dan kata-kata yang satu dengan yang sebagian lainnya. Kenyataannya, memang huruf-huruf dan lafal-lafal serta kalimat-kalimat Al-Qur'an berkumpul dalam satu mushaf. Secara terminologi kata Al-Qur'an didefinisikan dalam berbagai redaksi. Salah satunya menurut Manna' Khalil Al-Qaththan dalam tulisan Sugianto, Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang bernilai ibadah membacanya¹⁵.

Menurut Taufiqul Hakim dalam kamus At-Taufiq, Al-Qur'an merupakan bentuk *isim mashdar* dari *fiil madhi* - قَرَأَ - قِرَاءَةٌ و قَرَأْنَا - يَفْرَأُ - قِرَاءَةٌ yang artinya *moco, mertela'ake* (membaca, menjelaskan). Sedangkan menurut Ali Ash-Shobun, Al-Qur'an adalah kalam Allah yang melemahkan tantangan musuh (mu'jizat) yang diturunkan kepada penutup para Nabi

¹⁴ Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Mizan, 2009), 263.

¹⁵Sugianto, Ilham Agus, *Kiat Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Bandung: Mujahid Press, 2010), 18-19

dan Rasul yaitu Nabi Muhammad SAW dengan perantaraan malaikat Jibril, dimulai dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas, yang tertulis dalam mushaf-mushaf yang disampaikan kepada kita secara mutawatir, serta membacanya merupakan suatu ibadah.¹⁶

Berdasarkan berbagai pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa intensitas membaca Al-Qur'an adalah sebagai kekuatan penuh semangat dan rutinitas frekuensi dalam melakukan aktivitas melafalkan, menelaah, dan mempelajari Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari. Namun penelitian ini dibatasi pada kegiatan membaca, karena usia SMP kurang begitu cocok untuk menelaah Al-Qur'an secara mendalam. Semangat akan memunculkan motivasi, kekuatan, tenaga, serta kesungguhan dalam melawan rasa malas, kantuk, atau situasi yang tidak mendukung untuk tetap membaca Al-Qur'an secara rutin.

b. Faktor yang Mempengaruhi Intensitas Membaca

Rendahnya pemahaman siswa terhadap bacaan dikarenakan kurangnya

¹⁶ Munjahid, *Strategi Menghafal Al-Qur'an 10 Bulan Khatam (Kiat-Kiat Sukses Menghafal Al-Qur'an)*, (Yogyakarta: Idea Press, 2010), 25

kebiasaan membaca. Kebiasaan membaca merupakan salah satu faktor penentu dalam kemampuan pemahaman. Semakin sering kegiatan membaca dilakukan, maka kemampuan pemahaman juga akan semakin baik. Kemampuan membaca seseorang sangat ditentukan oleh faktor intensitas membacanya.¹⁷ Faktor-faktor yang mempengaruhi intensitas baca yaitu sebagai berikut :

- 1) Tujuan dan manfaat yang diperoleh setelah membaca, yaitu rasa aman, status dan kedudukan tertentu, kepuasan afektif dan kebebasan yang sesuai dengan kenyataan serta tingkat perkembangan siswa, kebutuhan itu berpengaruh pada pilihan dan minat baca masing-masing individu.
- 2) Tersedianya sarana buku bacaan keluarga merupakan salah satu pendorong terhadap pilihan bacaan dan minat baca siswa dan kemungkinan bahwa minat baca juga didorong oleh status sosial ekonomi keluarga.
- 3) Faktor guru berperan dalam menumbuhkan minat baca setiap individu karena dengan informasi yang menarik tentang sebuah buku, maka siswa akan tertarik untuk membacanya dan sekaligus memperoleh sumber informasi.

¹⁷ Tampubolon, *Kemampuan Membaca Teknik Membaca Efektif Dan Efisien*, (Bandung: Angkasa, 2010), 243

- 4) Tersedianya sarana dan prasarana perpustakaan, jumlah dan ragam bacaan yang disenangi akan meningkatkan minat baca.
- 5) Faktor jenis kelamin juga berfungsi sebagai pendorong perwujudan pemilihan buku bacaan dan minat baca murid.
- 6) Saran - saran teman sekelas sebagai faktor eksternal dapat mendorong timbulnya minat baca murid¹⁸.

Berdasarkan uraian tentang faktor - faktor tersebut di atas, maka indikator intensitas membaca adalah sebagai berikut:

- 1) Alasan dan tujuan seseorang dalam membaca.

Pertanyaan mengapa siswa membaca atau tidak membaca hanya dapat diterangkan bila diketahui keperluan komunikasinya. Beberapa alasan yang biasanya mendorong seorang siswa mau membaca adalah :

- a) Membaca berguna bagi pembangunan, perluasan wawasan dan untuk mengenal orang lain
- b) Untuk mengenal dunia dan lingkungannya

¹⁸ Abdul Rachman, *Minat Baca Murid SD Di Jawa Timur*, (Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, 2010), 6

- c) Untuk mencari pengetahuan tentang segala sesuatu
- d) Untuk kepentingan belajar di sekolah
- e) Untuk ketenangan dan mengurangi ketegangan pikiran
- f) Untuk mengusir kebosanan dan mengisi waktu luang¹⁹.

Alasan yang mendorong seseorang atau siswa untuk membaca ada tiga yaitu:

- a) Keinginan untuk menangkap dan menghayati yang dijumpai di dalamnya di dasari oleh hasrat berorientasi pada dunia sekitarnya dan untuk dapat menjelaskan adanya dunia dan sekelilingnya.
- b) Adanya hasrat untuk mengatasi atau setidaknya melonggarkan ketertarikan manusia.
- c) Untuk mencari keteraturan dan bentuk, mencari apa arti dan makna kehidupan manusia.²⁰

Sedangkan tujuan seseorang atau siswa dalam membaca secara umum adalah untuk menangkap inti sari suatu bagian dalam buku ajar sehingga siswa berupaya membaca dengan cermat dan untuk menguasai materi bacaan.

¹⁹ Henri Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung : Angkasa, 2010), 10

²⁰ Gie, T. L, *Cara Belajar Yang Efisien*, (Yogyakarta : Pusat Kemajuan Studi, 2010), 8-9

Bacaan yang telah dia kuasai selanjutnya menjadi pengetahuan bagi yang membaca.

2) Motivasi Membaca

Minat adalah perpaduan keinginan dan kemauan yang dapat berkembang jika ada motivasi, karena itu membina motivasi membaca adalah tanggung jawab bersama antara siswa dan pihak di luar siswa yang meminta kesungguhan, karena tiap siswa membutuhkan seperangkat strategi yang berbeda untuk membngkitkan keinginan membaca. Banyak siswa yang tidak termotivasi untuk membaca buku atau artikel untuk lulus tes. Menurut Wiryodijoto, pendekatan - pendekatan yang perlu digunakan untuk mengetahui tujuan itu adalah:

- a) Para siswa ditempatkan dilingkungan kelas yang akan membuat merasa ingin membaca terus
- b) Para guru perlu ingat bahwa sangat sedikit siswa yang ingin gagal. Sejak awal perlu diselidiki mana siswa yang dapat membaca efisien dan mana yang tidak
- c) Para guru memberikan tugas membaca yang berhubungan langsung bagi siswa seperti

membaca iklan mengenai pekerjaan, mengisi formulir lamaran kerja dan kelulusan tes mengemudi

- d) Guru - guru bidang studi hendaknya menyadari bahwa banyak kondisi dan situasi di lingkungan siswa yang dapat mengurangi tingkat motivasi membaca
- e) Para guru harus ingat bahwa mereka mungkin menjadi model lokasi yang paling berpengaruh bagi siswa - siswa mereka
- f) Umpan balik khusus bagi tiap siswa dan langsung pada tes dan tugas - tugas adalah satu unsur dalam motivasi²¹.

Peningkatan minat baca siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berisi dari dalam diri siswa sendiri, siswa dapat meningkatkan minat membaca dengan cara menyediakan waktu untuk membaca dan memilih bacaan yang baik. Sedangkan faktor eksternal berasal dari luar siswa antara lain dengan dorongan membaca dari orang tua dan guru.

- 3) Menyediakan waktu untuk membaca

²¹ Wiryodijoyo, Suwaryono, *Membaca : Strategi Pengantar dan Tekniknya*, (Jakarta : Depdikbud & Dirjendikti, 2010), 198-200

Alasan yang umum untuk tidak membaca adalah kekurangan waktu. Memang sebagai pelajar siswa mempunyai banyak tugas yang memerlukan waktu yang banyak akan tetapi jika tidak dapat mengatur waktunya maka pasti bisa mengalokasikan waktu untuk membaca walau singkat, paling tidak lima belas menit atau tiga puluh menit. Jika kegiatan ini tetap dilakukan setiap hari maka tanpa terasa akan menjadi suatu kebiasaan. Jika membaca sudah menjadi kebiasaan maka siswa akan melakukan aktivitas ini di manapun dia berada.²²

4) Memilih bahan bacaan yang baik

Menyediakan waktu untuk membaca sangat erat hubungannya dengan salah satu aspek yang paling penting dalam membaca kritis, yaitu mengetahui apa yang baik dan bermanfaat untuk dibaca. Memang tidak mungkin membaca segala sesuatu oleh karena itu setiap siswa harus memilih bacaan apa saja yang baik dan bermanfaat bagi dirinya. Maka guru dapat membantu dengan menunjukkan bacaan apa saja yang baik bagi siswa baik itu bacaan

²² Henri Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Ketrampilan Berbahasa*, 102

dalam mata pelajaran maupun diluar pelajaran²³.

5) Dorongan orang tua

Rumah dan suasana kehidupan keluarga menjadi tempat yang menyenangkan bagi anak - anak untuk membaca motivasi membaca sekaligus meningkatkan minat bacaan, banyak cara yang dapat dilakukan oleh orang tua yaitu :

- a) Aturlah ruangan belajar atau ruang baca dengan baik sehingga merupakan tempat yang menyenangkan untuk belajar dan santai untuk membaca. Sudah barang tentu anak - anak dibiasakan mengatur dan menggunakan ruangan itu dengan tertib.
- b) Surat kabar, majalah buku atau bahan - bahan bacaan yang baru akan dapat memelihara dan meningkatkan minat membaca anak - anak, oleh karena itu perlu disediakan ensiklopedia dan beberapa kamus yang praktis, yang dapat digunakan oleh anak - anak untuk mengembangkan perbendaharaan katanya. Kalau di rumah

²³ Henri Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Ketrampilan Berbahasa*, 103-104

kehabisan bahan bacaan yang baru, sekali - kali di ajak ke perpustakaan yang dekat untuk mencari, memilih dan meminjam bahan bacaan di sana.

- c) Pada waktu yang penting bagi anak - anak seperti kenaikan kelas, hari ulang tahun, orang tua dapat memberi mereka buku - buku yang menarik hati mereka. Hal itu tentu akan menggembirakan dan membuat mereka lebih cinta kepada buku dan orang tuanya.

Kalau pendekatan - pendekatan itu dilakukan dengan cara yang menyenangkan dapat diterima oleh mereka, maka usaha tersebut dapat memperbesar minat baca anak -anak²⁴.

- 6) Dorongan guru

Ada beberapa strategi yang dapat dipergunakan oleh guru untuk memotivasi para siswa agar mau membaca dengan penuh perhatian dan kegiatan. Mereka yang gemar membaca bukanlah suatu pembawaan, melainkan karena dibentuk. Beberapa contoh petunjuk yang berguna untuk

²⁴ Wiryodijoyo, Suwaryono, *Membaca : Strategi Pengantar dan Tekniknya*, 194-195

meningkatkan minat membaca pada siswa sebagai berikut:

- a) Berikan tugas para siswa meringkas buku - buku yang bermutu dan juga buku - buku yang kurang bermutu.
- b) Ringkasan hendaknya meliputi berbagai tipe buku, seperti biografi, novel, kisah perjalanan, cerita dan sebagainya. Dengan membaca buku beda ragam dan gaya bahasanya ini akan membuat para siswa akan makin tertarik kepada buku, atau setidaknya menghilangkan kejenuhan membaca.
- c) Melarang para siswa membaca buku hasil karangan penulis tertentu karena akan berakibat buruk pada perkembangan jiwa siswa, terutama yang berbentuk pornografi. Demikian juga buku - buku yang isinya menyesatkan para siswa atau jelek bahasanya.
- d) Berikan anjuran kepada mereka untuk membaca buku - buku yang tebal (100 halaman ke atas). Buku seperti itu menggambarkan kekayaan fantasi pengarangnya.
- e) Berikan batas waktu yang layak, tetapi harus dilengkapi

untuk menyelesaikan tugasnya a membuat ringkasan²⁵.

Selain itu guru juga masih harus melakukan berbagai tindakan praktis yang dapat merangsang para siswa agar mereka mungkin tertarik kepada buku dan lebih senang membaca, misalnya:

- a) Memperbaiki lingkungan kelas atau menyediakan ruangan khusus dengan mengatur letak meja, almari buku dengan rapi sehingga menimbulkan suasana yang menyenangkan bagi siapa yang membaca disitu, juga ruangan yang terjaga kebersihannya, dinding dihias dengan gambar penanggalan atau foto sehingga ruangan menjadi lebih semarak.
- b) Tunjukkan kepada para pelajar judul - judul buku yang baik, kalau perlu ditunjukkan hiasannya dan sampul dan gambar - gambar atau dibacakan sebagian isinya atau resensi buku tersebut. Atau dapat juga memajang buku - buku baru yang bagus bagi para siswa di tempat strategis tanpa mengganggu keindahan ruangan.

²⁵ Wiryodijoyo, Suwaryono, *Membaca : Strategi Pengantar dan Tekniknya*, 198

- c) Mengundang tokoh masyarakat pecinta buku atau orang - orang di penerbit buku untuk berbicara kepada siswa mengenai buku.

c. Adab Membaca Al-Quran

Sebaiknya orang yang hendak membaca Al-Qur'an wudhu terlebih dahulu, juga memperhatikan adab - adab yang baik, duduk bersila, tidak boleh bersandar atau duduk dengan posisi sekenanya yang menggambarkan kecongkakan. Posisi yang paling baik saat membaca al qur'an adalah berdiri dalam shalat dan dilakukan di masjid.²⁶ Adab membaca Al-Qur'an dibagi dua, yang terdiri dari:

- 1) Adab lahiriyah, yaitu:
 - a) Dalam keadaan suci
 - b) Memilih tempat bersih
 - c) Menghadap kiblat dan berpakaian sopan
 - d) Bersiwak
 - e) Membaca ta'awudz
 - f) Membaca dengan tartil
 - g) Membaguskan bacaannya dengan suara merdu.
- 2) Adab batiniyah
 - a) Membaca dengan tadabbur yakni memperhatikan sungguh

²⁶ Zainuddin bin Ali, *Hidayatul Adzkiya'*, (Surabaya: Dar Ilmi, 2015), 13

- sungguh hikmah yang terkandung di dalam Al-Qur'an.
- b) Membaca dengan khusyu' dan khudlu' artinya merendahkan hati kepada Allah sehingga Al-Qur'an yang dibaca mempunyai pengaruh bagi pembacanya.
 - c) Membaca dengan ikhlas yakni membaca Al-Qur'an hanya karena Allah dan hanya mencari ridho dari Allah.
 - d) Dapat mengendalikan emosi artinya bacaan Al-Qur'an yang menimbulkan rasa tenang dalam diri seseorang membuat orang lebih bersabar terhadap sesuatu yang menimpa dirinya. Dengan rutin membaca Al-Qur'an seseorang akan mudah mengendalikan emosinya sehingga menjadi pribadi yang penyabar.

Ibnu Abbas pernah berkata, "Aku lebih suka membaca surah Al-Baqarah dan Ali Imran, membacanya secara *tartil* dan mendalaminya, daripada membaca seluruh al qur'an secara serampangan. Barangsiapa waktunya lebih banyak longgar, hendaklah ia mempergunakannya dengan banyak membaca, agar dia beruntung mendapat banyak pahala".²⁷

²⁷ Ibnu Qudamah, *Minhajul Qashidin*, (Yogyakarta: Attuqa, 2016), 53.

Sedangkan menurut Imam Zakariya Muhyiddin Yahya An Nawawi, Adab membaca Al-Qur'an antara lain:²⁸

a) Iman Kepada Al-Quran

Beriman kepada al qur'an artinya meyakini segala beritanya, mentaati segala perintahnya, dan meninggalkan segala larangannya.

b) *Tilawah (Qira'atul Qur'an)*

Sebagian orang membaca Al-Qur'an dengan tergesa - gesa atau dengan cara yang cepat, hal ini tidak boleh dilakukan karena Allah telah mengajarkan kepada kita bahwa membaca qur'an sebaiknya dengan perlahan - lahan.

c) Mempelajari dan *Taddabur*

Allah menurunkan Al-Qur'an dengan hikmah supaya manusia memperhatikan ayat - ayat-Nya, menyimpulkan ilmu dan merenungkan rahasia Allah.

d) *Ittiba'* (Mengikuti)

Sesungguhnya pemimpin umat mempunyai kewajiban menghukumi rakyat dengan hukum Allah yaitu berdasarkan Al-Qur'an dan sunnah.

e) Meyakini Al-Qur'an sebagai satu - satunya Pedoman

Allah menurunkan kitab dengan sifat - sifat sempurna

²⁸ Ibnu Katsir, *Fadhailul Qur'an*, (Kairo: Maktabah Ibnu Taimiyah, 2010), 206.

sehingga cukup dijadikan pedoman untuk meraih kebaikan - kebaikan di dunia dan akhirat.

d. Keutamaan Membaca Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an merupakan pekerjaan yang utama, yang mempunyai berbagai keistimewaan dan kelebihan dibandingkan dengan membaca bacaan yang lain. Al-Qur'an mempunyai beberapa keutamaan bagi orang yang membaca dan mempelajarinya. Keutamaan membaca Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

- 1) Sebagai pemberi syafa'at di hari kiamat.

Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ اقْرَأُوا
الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا
لِأَصْحَابِهِ (رواه مسلم)

Artinya: Dari Abi Umamah Al-Bahili berkata: aku mendengar Rasulullah SAW bersabda “Bacalah Al-Qur'an, karena sesungguhnya dia akan datang pada hari kiamat pemberi syafa'at bagi orang

yang membacanya.” (HR. Muslim).²⁹

Allah Ta'ala berfirman,

مَنْ يَشْفَعُ شَفَاعَةً حَسَنَةً يَكُنْ لَهُ
نَصِيبٌ مِنْهَا ۖ وَمَنْ يَشْفَعُ شَفَاعَةً
سَيِّئَةً يَكُنْ لَهُ كِفْلٌ مِنْهَا (النساء: 85)

Artinya: “Barangsiapa yang memberikan syafa'at yang baik, niscaya ia akan memperoleh bagian (pahala) dari padanya. Dan barangsiapa memberi syafa'at yang buruk, niscaya ia akan memikul bagian (dosa) dari padanya.” (An-Nisaa’ :85)

- 2) Allah SWT akan menaikkan derajat orang yang membaca Al-Qur'an.

Rasulullah SAW Bersabda:

قَالَ عُمَرُ أَمَا إِنَّ نَبِيَّكُمْ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ قَدْ قَالَ إِنَّ اللَّهَ يَرْفَعُ بِهَذَا الْكِتَابِ
أَقْوَامًا وَيَضَعُ بِهِ آخَرِينَ (رواه مسلم)

²⁹ Yahya An Nawawi, *Riyadlus Sholihin*, (Surabaya: Dar Ilmi, 2014), 430

Artinya: Umar berkata: sesungguhnya Nabi kalian SAW telah bersabda “Sesungguhnya Allah mengangkat derajat suatu kaum dengan kitab (Al-Qur’an) dan Allah merendahkan kaum yang lainnya (yang tidak mau membaca, mempelajari dan mengamalkan Al-Qur’an)”. (HR. Muslim).³⁰

Allah Ta’ala berfirman,

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا
الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ.
(المجادلة: 11)

Artinya: “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (QS. Al-Mujadalah: 11)

- 3) Akan memperoleh kebaikan dan dilipat gandakan kebaikan itu.
Rasulullah SAW bersabda:

³⁰ Yahya An Nawawi, *Riyadlus Sholihin*, 431

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ يَقُولُ قَالَ
 رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَرَأَ
 حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ
 وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَلِهَا لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ
 وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلاَمٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ
 حَرْفٌ (رواه الترمذی)

Artinya: Dari Abdullah bin Mas'ud berkata: Rasulullah SAW bersabda” Barang siapa yang membaca satu huruf dari Kitabullah, maka baginya satu kebaikan akan dilipat gandakan sepuluh. Aku tidak mengatakan alif laam miim itu satu huruf, akan tetapi, alif satu huruf, laam satu huruf, dan miim satu huruf”. (HR. Turmudzi).³¹

Allah Ta'ala berfirman,

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ
 وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ (ص: 29)

³¹ Yahya An Nawawi, *Riyadlus Sholihin*, 432

Artinya: “Ini adalah sebuah Kitab yang kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran” (QS. Shaad: 29).

4) Melembutkan hati

Allah SWT berfirman:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ
وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ
الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا (الاسراء:

9)

Artinya: “Sesungguhnya Al-Qur’an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang mu’min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar”. (QS. Al-Isra’: 9)

طه ﴿١﴾ مَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لِتَشْقَىٰ

﴿٢﴾ إِلَّا تَذَكَّرَ لِمَنْ تَخَشَىٰ ﴿٣﴾ تَنْزِيلًا

﴿مِمَّنْ خَلَقَ الْأَرْضَ وَالسَّمَوَاتِ الْعُلَى﴾

﴿الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى﴾

Artinya: “Taa Haa. Kami tidak menurunkan A-Quran kepadamu (wahai Muhammad) supaya engkau menanggung kesusahan. Hanya untuk menjadi peringatan bagi orang-orang yang takut yang melanggar perintah Allah. Al-Quran diturunkan dari tuhan yang menciptakan bumi dan langit yang tinggi. Dialah Allah Ar-Rahmaan, yang bersemayam diatas ‘Arasy.” (QS. At-Taha: 1-5)

- 5) Orang yang membaca Al-Qur’an akan berkumpul bersama para malaikat.

Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى

اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ

مَاهِرٌ بِهِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ وَالَّذِي

يَقْرُؤُهُ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ فَلَهُ أَجْرَانِ (رواه
أحمد)

Artinya: Dari ‘Aisyah berkata: Nabi Muhammad SAW bersabda “yang membaca Al-Qur’an dan dia mahir membacanya, dia bersama malaikat yang mulia. Sedangkan yang membacanya, namun dia mengalami kesulitan, maka baginya dua pahala. (HR. Ahmad).³²

Allah Ta’ala berfirman:

الر. كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ
مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ
(إبراهيم: 1)

Artinya: *Alif Lam Ra. (Ini adalah Kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Mahaperkasa lagi Maha Terpuji. (QS. Ibrahim: 1)*

³² Yahya An Nawawi, *Riyadlus Sholihin*, 432

- 6) Mendapatkan ketenangan dan rahmat.
Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ قَالَ مَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ
بُيُوتِ اللَّهِ تَعَالَى يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ
وَيَتَدَارِسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ
السَّكِينَةُ وَعَشِيَّتْهُمْ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمْ
الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ (رواه
مسلم)

Artinya: Dari Abu Hurairah, Dari Nabi Muhammad SAW bersabda “tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah (masjid) Allah, mereka membaca Al-Qur’an dan mempelajarinya, kecuali turun kepada mereka ketentraman, mereka diliputi dengan rahmat, malaikat menaungi mereka dan Allah menyebut-nyebut mereka pada makhluk yang ada di sisi-Nya”. (HR. Muslim).³³

³³ Yahya An-Nawawi, *Riyadhus Sholihin*, 439

Allah *Ta'ala* berfirman:

أَوَلَمْ يَكْفِهِمْ أَنَّا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ
يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَرَحْمَةً وَذِكْرَىٰ
لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ (العنكبوت: 51)

Artinya: “Dan apakah tidak cukup bagi mereka bahwa Kami telah menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur'an), sedangkan dia dibacakan kepada mereka? Sesungguhnya dalam (Al-Qur'an) itu terdapat rahmat yang besar dan pelajaran bagi orang-orang yang beriman. (QS. Al-Ankabut: 51)

b) Pergaulan

a. Pengertian Pergaulan

Pergaulan adalah percampuran kata majemuk yang mempunyaikata dasar “gaul” yang berarti “campur gaul”, maksudnya adalah percampuran dalam kehidupan sehari-hari³⁴. Islam mendorong manusia untuk berinteraksi sosial di tengah manusia lainnya. Dorongan tersebut, baik secara

³⁴ Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux*, (Semarang : Widya Karya, 2011), 152

tersurat maupun tersirat terdapat dalam Al-Qur'an dan sunnah Rasul, bahkan secara simbolik tampak pula dalam berbagai ibadah ritual Islam, misalnya shalat yang mengimplementasikan pencegahan terhadap dosa dan kemungkaran, artinya shalat yang bersifat ritual membawa implikasi terhadap kehidupan sosial di luar shalat. Demikian pula zakat yang bermakna sosio-ekonomi, dan sebagainya³⁵.

Sedangkan pergaulan menurut Kahar Mansur adalah hidup bersama-sama, dalam artian pergaulan adalah proses interaksi yang dilakukan oleh individu dengan individu, atau dapat juga oleh individu dengan kelompok. Seperti yang dikemukakan oleh Aristoteles bahwa manusia sebagai makhluk sosial (*zoon - politicon*), yang artinya manusia sebagai makhluk sosial yang tak lepas dari kebersamaan dengan manusia lain. Pergaulan mempunyai pengaruh yang besar dalam pembentukan kepribadian seorang individu. Pergaulan yang ia lakukan itu akan mencerminkan kepribadiannya, baik pergaulan yang positif atau negatif. Pergaulan yang positif adalah kerjasama antar individu atau kelompok guna melakukan hal - hal

³⁵ Ali Anwar Yusuf, *Wawasan Islam*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2010), 49

yang positif. Sedangkan pergaulan yang negatif adalah kebebasan setiap individu dalam berinteraksi dengan individu maupun kelompok yang mengarah kepada hal-hal yang negatif.³⁶

b. Adab pergaulan

Berteman dan bersahabat hendaknya memperhatikan syarat-syarat sebagai berikut:

a. Aqal (cerdas dan berilmu)

Allah SWT berfirman:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ
الْجَاهِلِينَ (الأعراف: 199)

Artinya: "Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang untuk mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari orang-orang bodoh". (Al-A'raf: 199)

Ayat ini, terdapat perintah Allah untuk menghindar dari orang-orang bodoh. Berarti seorang mu'min hendaknya berteman dengan orang-orang yang berilmu. Karena pertemanan dengan orang yang berilmu akan memberikan pengaruh baik dalam hal keilmuan.

³⁶ Kahar Mansur, *Membina Moral dan Akhlak*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2007), 137

b. Akhlak yang baik

Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ, قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ
فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ . (رواه

الترمذي)

Artinya: Dari Abu Hurairah berkata,
Rasulullah SAW bersabda:
seorang lelaki itu
bergantung pada agama
temannya, maka hendaklah
dari kalian melihat orang
yang menemaninya. (HR.
Turmudzi).

Hadits ini menunjukkan bahwa
seorang teman memiliki pengaruh yang
besar pada temannya yang lain. Bila
akhlak teman itu baik maka dia akan
memberikan pengaruh baik. Bila akhlak
teman itu tidak baik, maka temannya
akan terpengaruhi oleh akhlak teman
yang tidak baik itu. Harapan yang
dicapai berteman dengan orang yang
berakhlak baik adalah agar pertemanan
itu membawa pada pendidikan akhlak
yang baik.

c. Shaleh (taat beragama)

Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالْجَلِيسِ السَّوِّءِ كَمَثَلِ صَاحِبِ الْمِسْكِ وَكَبِيرِ الْحَدَّادِ لَا يَعْدُمُكَ مِنْ صَاحِبِ الْمِسْكِ إِمَّا تَشْتَرِيهِ أَوْ تَجِدُ رِيحَهُ وَكَبِيرِ الْحَدَّادِ يُحْرِقُ بَدَنَكَ أَوْ ثَوْبَكَ أَوْ تَجِدُ مِنْهُ رِيحًا خَبِيثَةً (رواه البخارى)

Artinya: Dari Abu musa RA berkata:

Rasulullah SAW bersabda “seseorang yang duduk (berteman) dengan orang shalih dan orang yang jelek adalah bagaikan berteman dengan pemilik minyak misk dan pandai besi. Jika engkau tidak dihadiahkan minyak misk olehnya, engkau bisa membeli darinya atau minimal dapat baunya. Adapun berteman dengan pandai besi, jika engkau tidak mendapati badan atau pakaianmu hangus terbakar, minimal engkau dapat baunya yang tidak enak”. (HR. Bukhori)

Hadits ini menunjukkan bahwa berteman dengan sholih memiliki dampak yang besar, minimal mendapatkan dampak kebaikan yang dibawa oleh orang shaleh itu.

d. Tidak tamak dunia

Berteman dengan orang yang tamak di dunia, bagaikan meminum racun yang membunuh. Kebakhilan memiliki efek yang sang buruk bagi penyandanganya. Allah SWT berfirman:

وَلَا يَخْسَبَنَّ الَّذِينَ يَبْخُلُونَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ
 مِنْ فَضْلِهِ هُوَ خَيْرٌ لَّهُمْ بَلْ هُوَ شَرٌّ لَّهُمْ
 سَيُطَوَّقُونَ مَا بَخَلُوا بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلِلَّهِ
 مِيرَاثُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاللَّهُ بِمَا
 تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (آل عمران: 180)

Artinya: “Sekali-kali janganlah orang-orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karunia-Nya menyangka, bahwa kebkhilan itu baik bagi mereka. Sebenarnya kebakhilan itu adalah buruk bagi mereka. Harta yang mereka bakhilkan itu akan dikalungkan kelak di lehernya di hari kiamat. Dan kepunyaan Allah-lah segala

warisan (yang ada) di langit dan bumi. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (QS. Ali Imran).

Ayat ini menunjukkan kejelekan orang yang bakhil, oleh karenanya dalam pertemanan tidak disarankan berteman dengan orang yang bakhil agar tidak tertulari kebakhilan yang sedang disandang.

e. Kejujuran³⁷

Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ
الصَّادِقِينَ (التوبة: 119)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar”.
(QS. At-Taubah: 119)

c. Macam - Macam Pergaulan

Manusia hidup tentu tidak terlepas dari manusia yang lain baik dalam kebutuhan individu maupun kehidupan sosial. Semua pergaulan ini memiliki efek tersendiri bagi orang yang menjalaninya dalam kehidupan sehari-hari. Berikut ini adalah penjelasan tentang macam - macam pergaulan dan siapa

³⁷ Ali Anwar Yusuf, *Wawasan Islam*, 154-159

saja yang harus kita pergauli dengan baik, yaitu:

1) Orang tua

Orang tua yaitu Ibu dan Ayah, mereka adalah orang pertama yang telah memperkenalkan kita pada kehidupan dan yang pertama mendidik dari sebelum lahir, hingga tumbuh sedemikian sempurna merekalah kedua orang tua yang telah berjasa dalam hidup kita. Maka wajib untuk berbuat baik kepada kedua orang tua yakni dengan tidak berkata kasar kepada keduanya³⁸. Sebagaimana telah dijelaskan dalam firman Allah SWT:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ
إِحْسَانًا إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ
كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ
لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا (23) وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ
الدُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا
رَبَّيْنِي صَغِيرًا (24) (الإسراء: 23-24)

Artinya: "Dan Tuhanmu telah telah memrintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu

³⁸ M. Ma'ruf Asrori, *Pelajaran Dasar Tentang Akhlak, (Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa')*, (Surabaya: Al-Miftah, 2010), 18

berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang diantara keduanya dalam pemeliharaanmu, maka janganlah kamu katakan kepada keduanya perkataan 'ah' dan janganlah kamu membentak mereka. Ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia (23). Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya serta berdo'alah: 'Ya Tuhanku kasihilah kedua orang tuaku seperti keduanya mengasihi aku di waktu kecil (24)."' (QS. Al-Isra': 23-24).

2) Saudara atau kerabat

Nabi senantiasa menganjurkan umatnya untuk saling mengunjungi saudara atau kerabat (silaturahmi) dan juga senantiasa menjunjung tinggi persaudaraan. Persaudaraan merupakan nilai yang paling berharga dalam kehidupan ini. Melalui ikatan persaudaraan, kemaslahatan sosial dapat diwujudkan. Tegaknya tatanan di dunia sangat tergantung dengan mentalitas persaudaraan yang

bersemayam didalam jiwa manusia³⁹.

Selain itu pergaulan antar kerabat adalah tidak jauh berbeda dengan ketentuan yang berlaku bagi kedua orang tua dengan anak dan antara anak dan orang tuanya, bagi yang lebih tua memberi kasih sayang kepada yang lebih muda dan yang lebih muda memberi penghormatan kepada yang lebih tua, saling membantu dan sebagainya⁴⁰.

Antar sesama kerabat dianjurkan untuk saling mengadakan hubungan (silaturahmi), tanpa memandang setatus, umur, dan ilmu, sebagaimana firman Allah SWT:

وَأُولُوا الْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِي كِتَابِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ.
(الأنفال: 75)

Artinya: "Dan orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat itu sebgayaan lebih berhak terhadap sesamanya (dari pada yang bukan

³⁹ M . Faisol, *40 Hadits Shahih Kiat Mengatasi Rasa Marah Anda*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2011), 20-21.

⁴⁰ M. Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang: Pustaka Nuun, 2010), 147.

kerabat) di dalam kitab Allah.” (QS. Al- Anfal:75).

3) Tetangga

Bergaul dengan masyarakat, tidak akan pernah terlepas dari satu bagian penting hidup bermasyarakat, yaitu masalah bertetangga. Islam menempatkan tetangga di tempat yang baik dan terhormat. Islam memberikan perhatian terhadap kebutuhan bertetangga dengan menemukannya dalam perbuatan-perbuatan yang ma'rif (baik) di bawah berbuat baik kepada orang tua, kerabat, anak yatim dan orang miskin.

Firman Allah SWT :

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ
إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ
وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ
بِالْجُنُبِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ
إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَلًا فَخُورًا.

(النساء: 36)

Artinya: “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada

kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri. (Q.S. An-Nisa':36)

Adapun hak - hak tetangga yang perlu kita perhatikan dengan baik adalah:

- a) Dilarang menyakiti hati dan fisik tetangga
- b) Selalu berbuat baik kepadanya
- c) Apabila memiliki sesuatu, sisihkan sebagian untuk dibagikan kepada tetangga
- d) Memenuhi permintaan tetangga
- e) Mendapatkan haknya untuk ikut tidur dalam keadaan kenyang
- f) Mencintai tetangga sebagaimana mencintai diri sendiri
- g) Mewasiatkan para wanita agar jangan meremehkan hadiah untuk tetangga
- h) Memberikan sedekah untuk tetangga⁴¹.

⁴¹ Miftahul Ilmi, *10 Langkah Terbaik Dalam Kehidupan*, (Jombang: Lintas Media, 2009), 124-131.

4) Teman

Selain berbuat baik kepada orang tua, saudara, dan tetangga, maka selanjutnya adalah berbuat baik kepada teman yakni teman sepergaulan. Untuk itu janganlah kamu menyakiti salah seorang di antara mereka atau merusak pergaulan yang telah terjalin dengannya. Sebagaimana telah dijelaskan dalam Firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا
فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ
وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ
الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ
دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (المجادلة: 11)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: ‘berlapang-lapanglah dalam majlis’, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: ‘berdirilah kamu’, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-

orang yang diberi ilmu pengetahuan dengan beberapa derajat. Dan Allah maha mnegetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Mujadalah: 11)

d. Manfaat dari bergaul

Selain kebutuhan dasar untuk makan, minum, pakaian, dan tempat tinggal, ada kebutuhan lain yang juga merupakan kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhinya yaitu bergaul dengan orang lain. Kebutuhan ini bahkan memiliki akibat yang sangat besar apabila tidak dipenuhinya ia bisa menjadi orang yang sakit jiwanya. Setiap kita membutuhkan dukungan, pertolongan, kasih sayang dan interaksi timbal balik yang sehat dengan orang lain. Tapi sebagai seorang muslim, bergaul tidak sebatas bergaul untuk memuaskan kebutuhan dasarnya tetapi ada makna dibaliknya yaitu mendapatkan keridhaan Allah⁴².

Kebutuhan manusia bukan hanya makan, minum, pakaian, dan juga tempat tinggal, melainkan juga bergaul sebagai ladang interaksi untuk memenuhi kebutuhan - kebutuhan yang lain. Agar jiwa terisi dan tumbuh kesadaran sosial terhadap sesama.

⁴² M. Ma'ruf Asrori, *Pelajaran Dasar Tentang Akhlak*, 24

Tanpa bergaul tentu kita akan merasa terisolasi dan terasing dari manusia lain karena tidak pernah terjadi hubungan kontak fisik. Selain manfaat bergaul agar saling mengenal satu sama lain adalah bergaul agar mendapat ridho dari Allah SWT, yakni dengan ma'ruf (baik) dan penuh cinta.

e. Pergaulan yang baik menurut Islam

Islam mengajarkan untuk bergaul dengan baik, karena pergaulan yang baik akan menimbulkan kebaikan pula. Berikut adalah norma-norma pergaulan yang baik menurut Islam:

1) Sabar.

Kata ini memiliki makna yang mendalam yang tidak saja menenangkan hati saat kita menghadapi hal - hal yang tidak menyenangkan saat bergaul dengan masyarakat tetapi juga akan memberikan pahala kesabaran.

2) Ikhlas.

Apapun yang dilakukan dengan berat hati dan terpaksa tidak akan bertahan lama dan akhirnya tidak akan memberikan hasil apa - apa. Demikian pula dengan bergaul dengan masyarakat yang memiliki banyak pemahaman yang berbeda. Keikhlasan akan memberikan kesempatan kepada

kita untuk sedikit berlega hati apabila mendapatkan hal - hal yang menghalangi langkah kita dalam bergaul tetapi tetap memegang kepribadian dan keyakinan yang kita miliki.

- 3) Menambah wawasan dan pengetahuan baru.

Keadaan masyarakat yang beragam dan terus berkembang menuntut kita untuk memperoleh pengetahuan dan wawasan yang berhubungan dengan perkembangan masyarakat sehingga kita dapat menyamakan langkah terhadap dinamika perkembangan masyarakat.

- 4) Berusaha untuk menjaga perbuatan diri menjadi teladan bagi orang lain.

Berbeda dengan orang lain itu tidak mudah. Berbeda itu selalu menjadi pusat perhatian. Seseorang yang mengikrarkan dirinya berusaha menapaki jalan ketaatan akan tampak sangat berbeda dibandingkan dengan orang lain yang memilih membiarkan dirinya larut dalam kemungkaran. Karena itu, gunakan kesempatan berbeda tersebut untuk memberikan contoh kepada orang lain tentang bagaimana menjalankan hidup dengan ketaatan kepada Allah.

- 5) Jaga hubungan dengan orang - orang shalih.

Kekuatan lingkungan yang buruk sangat kuat untuk merubah perilaku seseorang. Seseorang yang bergaul dengan orang - orang yang berjalan di jalan kemungkar dan berusaha memperbaikinya membutuhkan sumbangan dukungan dan perhatian dari orang - orang shalih. Ini untuk menjaga agar dirinya tidak larut dalam lingkungan yang buruk.

- 6) Pahami ilmu bergaul dengan orang lain.

Bergaul dengan banyak orang membutuhkan kesiapan ilmu tidak saja bermodal keberanian semata - mata. Kita akan bergaul dengan orang - orang yang berbeda karakter dan keperibadiannya sehingga satu orang tidak akan dapat dihadapi dengan cara menghadapi orang lain. Maka ilmu bergaul dengan orang lain menjadi penting agar kita dapat menempatkan diri dalam keadaan yang tepat dan menghindarkan dari bersikap berlebih - lebih dalam memperlakukan orang lain.

- 7) Tidak lupa pahami waktu dan proses

Mengajak kebaikan kepada orang lain dalam bergaul, kita tidak boleh melupakan faktor waktu dan proses yang berjalan. Pemahaman ini penting karena kita

tidak bisa memaksakan orang lain untuk berubah dalam waktu singkat dan tergesa - gesa. Setiap orang membutuhkan waktu untuk berubah dan itu berbeda - beda antara satu orang dan orang lain.

8) Kuasai ilmu pengetahuan

Pengalaman itu guru terbaik. Demikian kata bijak yang kita terima memang benar. Kita mungkin tahu banyak ilmu bergaul dengan baik dengan sukses, tetapi kita tidak akan dapat menggantikan pengalaman yang kita terapkan dalam bergaul dengan orang lain. Pengalaman memiliki tempat sendiri dalam mematangkan kepribadian seseorang bergaul dan itu tidak bisa disamakan dengan betapa banyak ilmu yang kita miliki tentang bergaul di tengah - tengah keraguan⁴³.

f. Faktor-faktor yang mempengaruhi pergaulan

Sebagai makhluk sosial, individu diuntut untuk mampu mengatasi segala permasalahan yang timbul sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan sosial dan mampu menampilkan diri sesuai dengan

⁴³ M. Ma'ruf Asrori, *Pelajaran Dasar Tentang Akhlak*, 120-123

aturan atau norma yang berlaku. Begitu juga dengan pergaulan pada remaja, ada beberapa faktor yang bisa memengaruhinya antara lain :

1) Kondisi fisik

Penampilan fisik merupakan aspek penting bagi remaja dalam menjalani aktivitas sehari - hari. Mereka biasanya mempunyai standar - standar tertentu tentang sosok fisik ideal yang mereka dambakan. Misalnya, standar cantik adalah postur tinggi, tubuh langsing dan berkulit putih. Namun tentu saja tidak semua remaja memiliki kondisi fisik se ideal itu. Karenanya, remaja harus bisa belajar menerima dan memanfaatkan bagaimanapun kondisi fisik seefektif mungkin. Remaja harus menanamkan keyakinan bahwa keindahan lahiriah bukannya makna kecantikan yang sesungguhnya. Kecantikan sejati justru bersumber dari hati nurani, akhlak, serta kepribadian yang baik.

2) Kebebasan Emosional

Pada umumnya, remaja ingin memperoleh kebebasan emosional. Mereka ingin bebas melakukan apa saja yang mereka sukai. Dalam masa peralihan dari anak - anak menuju dewasa, seorang remaja senantiasa berusaha agar

pendapat atau pikiran - pikirannya, diakui dan disejajarkan dengan orang dewasa. Dengan demikian, jika terjadi perbedaan pendapat antara anak dan orang tua, maka pendekatan yang bersifat demokratis dan terbuka akan terasa lebih bijaksana. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah membangun rasa saling pengertian dimana masing - masing pihak berusaha memahami sudut pandang pihak lain. Saling pengertian juga dapat dibangkitkan dengan bertukar pengalaman atau dengan melakukan beberapa aktivitas tertentu bersama - sama dimana orang tua dapat menempatkan diri pada situasi remaja dan sebaliknya. Inti dari metode pemecahan konflik yang aman antara orang tua dan anak adalah menjadi pendengar yang aktif.

3) Interaksi sosial.

Kemampuan untuk melakukan interaksi sosial juga sangat penting dalam membentuk konsep diri yang positif, sehingga seseorang mampu melihat dirinya sebagai orang yang kompeten dan disenangi oleh lingkungan. Dia memiliki gambaran yang wajar tentang dirinya sesuai dengan kenyataan yang ada (tidak di

kurangi atau dilebih - lebihkan). Interaksi sosial ini dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:

a) Interaksi di keluarga

Para orang tua perlu menyadari bahwa zaman telah berubah. Sistem komunikasi, pengaruh media massa, kebebasan bergaul dan modernisasi di berbagai bidang. Rumah tangga yang dipenuhi kekerasan ntah antar orang tua atau pada anaknya jelas berdampak pada anak. Ketika anak tumbuh remaja, ia akan belajar bahwa kekerasan adalah bagian dari dirinya, sehingga adalah hal yang wajar jika ia melakukan kekerasan pula. Sebaliknya, orang tua yang terlalu melindungi anaknya ketika remaja akan tumbuh sebagai individu yang tidak mandiri dan dan tidak berani mengembangkan indentitasnya yang unik. begitu bergabung dengan teman-temannya. Ia akan menyerahkan dirinya secara total terhadap kelompoknya sebagai bagian dari identitas yang dibangunnya.

b) Interaksi di sekolah

Sekolah pertama-tama bukan dipandang sebagai lembaga yang harus mendidik siswanya menjadi sesuatu. Tetapi sekolah terlebih dahulu harus dinilai dari kualitas pengajarannya. Karena itu lingkungan sekolah yang tidak

merangsang siswanya untuk belajar misalnya, suasana kelas yang monoton, peraturan yang tidak relevan, dengan pengajaran, tidak adanya fasilitas praktikum, dll. Akan menyebabkan siswa lebih senang melakukan kegiatan diluar sekolah bersama teman-temannya. Baru setelah itu masalah pendidikan, dimana guru jelas memainkan peranan paling penting. Sayangnya guru lebih berperan sebagai penghukum dan pelaksana aturan, serta sebagai tokoh otoriter yang sebenarnya juga menggunakan cara kekerasan dalam mendidik siswanya meskipun caranya berbeda.

c) Interaksi di masyarakat

Lingkungan di antara rumah dan sekolah yang sehari-hari remaja alami, juga membawa dampak terhadap munculnya perkelahian. Misalnya lingkungan rumah yang sempit dan kumuh, dan anggota lingkungan yang berperilaku buruk (misalnya narkoba). Begitu pula sarana transportasi umum yang sering menomor-sekiatkan pelajar. Juga lingkungan kota (bisa negara) yang penuh kekerasan. Semuanya itu dapat merangsang remaja untuk belajar sesuatu dari lingkungannya, dan kemudian reaksi emosional yang berkembang mendukung untuk munculnya perilaku berkelahi.

4) Pengetahuan terhadap kemampuan diri

Setiap kelebihan atau potensi yang ada dalam diri manusia sesungguhnya bersifat laten. Artinya harus terus digali dan terus dirangsang agar keluar secara optimal. Kita melihat sejauh mana potensi itu ada dan dijalur mana potensi itu terkonsentrasi untuk selanjutnya diperdalam, hingga dapat melahirkan karya yang berarti. Dengan menerima kemampuan diri secara positif, seorang remaja diharapkan lebih mampu menentukan keputusan yang tepat terhadap apa yang akan ia jalani, seperti memilih sekolah atau jenis kegiatan yang diikuti.

5) Penguasaan diri terhadap nilai - nilai moral dan agama

William James, seorang psikolog yang mendalami psikologi agama, mengatakan bahwa orang yang memiliki komitmen terhadap nilai - nilai agama cenderung mempunyai jiwa yang lebih sehat. Kondisi tersebut ditampilkan dengan sikap positif, optimis, spontan, bahagia, serta penuh gairah dan vitalitas. Sebaliknya, orang yang memandang agama sebagai suatu kebiasaan yang membosankan atau perjuangan yang berat dan penuh

beban akan memiliki jiwa yang sakit. Dia akan dihinggapi oleh penyesalan diri, rasa bersalah, murung, serta tertekan.

B. Penelitian Terdahulu

1. Iin Zahrotun Fitriya, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus Jurusan Tarbiyah/PAI, Tahun 2016, Judul "*Pengaruh Kecerdasan Intelektual (IQ) Dan Intensitas Membaca Al-Qur'an Terhadap Kemampuan Hafalan Al-Qur'an Pelajaran Al-Qur'an Hadits DI MA NU Mazro'atul Huda Karanganyar Demak Tahun Ajaran 2016/2017*". Penelitian ini sama dengan penelitian yang akan peneliti laksanakan dalam hal intensitas membaca Al-Qur'an. Perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan dua variabel bebas, sedangkan penelitian yang peneliti menggunakan satu variabel bebas.
2. Danti Indri Astuti, Program Studi Pendidikan Akuntansi Jurusan Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta, Tahun: 2016, Judul "*Pengaruh Pergaulan Kelompok Teman Sebaya Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Parakan Tahun Ajaran 2015/2016*". Penelitian ini sama dengan yang peneliti laksanakan dalam hal penggunaan metode, yakni metode penelitian kuantitatif. Perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan dua variabel bebas,

- sedangkan penelitian yang akan peneliti teliti menggunakan satu variabel bebas.
3. NIA KURNIASIH, Institut Agama Islam Negeri (Iain) Syekh Nurjati Cirebon, Tahun 2012, Judul: “*Pengaruh Pola Pergaulan Siswa Terhadap Prestasi Belajar Siswa (Penelitian terhadap Prestasi Bidang Studi Aqidah Akhlak Siswa Kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri Jalaksana Kabupaten Kuningan)*”. Persamaan penelitian ini dengan yang peneliti teliti adalah sama-sama meneliti tentang pergaulan. Perbedaannya adalah pergaulan dalam penelitian ini menjadi variabel bebas, sedangkan dalam penelitian yang peneliti akan teliti memposisikan variabel sebagai variabel terikat yang dipengaruhi oleh intensitas membaca Al-Qur’an.
 4. Nur Cholisatul Chusna, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Islam (IAIN) Salatiga, Tahun 2015, Judul “*Pengaruh Intensitas Membaca Al-Qur’an Berdzikir Dan Menjaga Wudhu Terhadap Pengendalian Emosi Santri Di Pondok Pesantrentarbiyatul Islam (PPTI) Al-Falah Salatiga Tahun 2015*”. Persamaan penelitian ini dengan yang akan peneliti adalah sama - sama meneliti tentang intensitas membaca Al-Qur’an dan menjadikan intensitas membaca Al-Qur’an sebagai variabel bebas. Perbedaannya adalah dalam hal memposisikan intensitas membaca Al-Qur’an sebagai variabel bebas, tetapi masih memiliki variabel bebas lain terhadap variabel

- terikat, dalam hal ini adalah pengendalian emosi.
5. Ika Untari Wabawati, Fakultas Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Yogyakarta, Tahun 2015, "*Bimbingan Konseling Dalam Menangani Masalah Pergaulan Bebas Di SMA X*". Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang pergaulan. Perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, sedangkan penelitian yang akan peneliti teliti menggunakan penelitian kuantitatif.

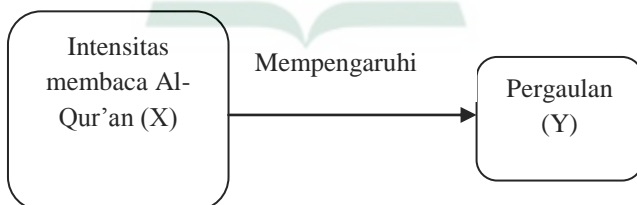
C. Kerangka Berfikir

Pergaulan merupakan aktifitas yang tidak dapat dihindari oleh setiap orang, karena pergaulan adalah sebuah interaksi antar sesama yang dibutuhkan oleh setiap individu. Segala hal yang menjadi kebutuhan manusia hampir tidak lepas dari pergaulan. Oleh karenanya, seluruh pendidik memiliki tanggung jawab besar dalam menciptakan suasana pergaulan yang dilegalkan oleh negara maupun Agama. Peserta didik yang tidak memiliki skil pergaulan yang baik akan terjerumus dalam pergaulan yang merugikan dirinya sendiri maupun orang lain.

Pergaulan remaja membutuhkan bimbingan dan arahan dari berbagai pihak, agar pergaulan yang mereka jalankan tidak menyimpang dari kebaikan-kebaikan yang merupakan tujuan utama dari pendidikan, yaitu menciptakan generasi yang berkarakter dan berpengaruh baik kepada masyarakat. Arahan-arahan ini dapat berupa teguran secara langsung

bila remaja melakukan pergaulan yang buruk, dan dapat pula dengan tidak langsung, yaitu mengarahkan dan mengajak mereka untuk menjalankan hal-hal yang positif, seperti mengajak untuk membiasakan membaca Al-Qur'an, sholat berjama'ah, mengikuti pengajian-pengajian, sekolah, dan membiasakan untuk belajar.

Semua kegiatan-kegiatan tersebut tentu memiliki pengaruh tersendiri bagi para peserta didik, khususnya remaja dalam bergaul. Karena kebiasaan yang baik tentu juga akan berpengaruh baik. Intensitas membaca Al-Qur'an kemungkinan besar memiliki pengaruh terhadap peserta didik dalam pergaulan, karena dengan biasa membaca Al-Qur'an manusia akan memperoleh kebaikan tersendiri. Terlebih lagi membaca Al-Qur'an juga memiliki manfaat yang begitu banyak, diantaranya adalah membersihkan hati. Kebersihan hati inilah yang menjadikan salah satu sebab seorang peserta didik akan terjaga pergaulannya dan etika kehidupan sehari-hari. Manfaat yang juga fadhilah dari Al-Qur'an ini akan menjadi pengaruh besar terhadap baik buruknya pergaulan seorang peserta didik atau siswa.



D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dapat diartikan sebagai “suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahannya penelitian sampai melalui data yang telah terkumpul⁴⁴. Hipotesis merupakan pemecahan sementara atas masalah penelitian, ia adalah pernyataan tentang hubungan yang diharapkan antara dua variabel atau lebih. Dengan kata lain hipotesis merupakan prediksi terhadap hasil penelitian yang diusulkan⁴⁵.

pada umumnya hipotesis dinyatakan dalam dua bentuk, yaitu suatu hipotesis yang menyatakan tidak ada hubungan antara variabel yang dipermasalahkan (biasanya dilambangkan dengan H_0) dan suatu hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat yang biasa dilambangkan dengan H_1 . sehingga hipotesis pada penelitian ini dapat dirumuskan

H_0 = tidak ada pengaruh yang positif antara intensitas membaca Al-Qur'an terhadap pergaulan siswa kelas VIII MTs. NU Nurul Huda Kedungdowo.

H_1 = ada pengaruh yang positif antara intensitas membaca Al-Qur'an terhadap pergaulan siswa kelas VIII MTs. NU Nurul Huda Kedungdowo.

Penelitian ini telah ditetapkan untuk memakai hipotesis yang mengandung

⁴⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 110

⁴⁵ Ibnu Hajar, *Dasar-Dasar Metode Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), 61

pernyataan hubungan sebab akibat yang positif. Intensitas membaca Al-Qur'an memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pergaulan siswa kelas VIII MTs. NU Nurul Huda Kedungdowo.

